

PROSPEK PENGEMBANGAN SAYURAN ORGANIK DI KOTA MATARAM

Baiq Sri Wahyu H, S.Hut, Dr. Ir. Lalu Sukardi, M.Si, Ir. Taslim Sjah, M.App.Sc., Ph.D
Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lahan Kering, Program Pasca Sarjana Universitas
Mataram

ABSTRAK

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas lingkungan hidup, perlu menggalakkan program yang bersinergi pada keempat pilar yaitu *pro-growth*, *pro-poor*, *pro-job*, dan *pro-environment*, antara lain dengan mengembangkan usahatani sayuran organik di lahan pekarangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prospek pengembangan usahatani sayuran organik di Kota Mataram baik dari sisi kelayakan finansial, maupun dari aspek penawaran dan aspek permintaan. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling pada dua kelompok wanita tani (KWT), yaitu KWT Seruni dan KWT Handayani. Hasil analisis dari daerah sampel kemudian diestimasi untuk Kota Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) usahatani sayuran organik di Kota Mataram layak secara finansial; (2) luas lahan potensial di Kota Mataram adalah sebesar 645,07 ha dan luas lahan aktual sebesar 251,94 ha, sehingga masih ada peluang tambahan pemanfaatan lahan sebesar 393,14 ha (60,94%); (3) produksi sayuran organik per bulan di Kota Mataram sebesar 90,21 kg dan jumlah potensinya sebesar 45.454,18 kg, sehingga masih ada peluang penambahan produksi sebesar 45.364 kg (99,80%); (4) jumlah ketersediaan sampah organik per bulan di Kota Mataram sebesar 2.723.467 kg dan jumlah yang sudah dimanfaatkan adalah sebesar 3.750 kg, sehingga ada peluang tambahan pemanfaatan sampah organik sebesar 2.719.797 kg (99,86%); (5) jumlah permintaan potensial sayuran organik per bulan untuk Kota Mataram sebesar 1.375.989 kg dan jumlah permintaan aktualnya sebesar 23.553 kg, sehingga masih ada peluang tambahan jumlah permintaan sebesar 1.352.436 kg (98,29%); (6) konsumen bersedia membeli sayuran organik sampai dengan kenaikan harga 7,62%; (7) peluang pasar sayuran organik di Kota Mataram masih besar yaitu 1.307.072 kg/bulan (97%).

Kata kunci : sayuran, organik, prospek, kelayakan, penawaran, permintaan.

1. Pendahuluan

Hasil wawancara dengan petani sayuran di Kota Mataram, peneliti menyimpulkan bahwa pertanian organik masih merupakan gerakan yang sangat terbatas dan belum banyak diimplementasikan, karena dianggap kurang menguntungkan. Hal ini karena tingginya biaya input produksi antara lain pupuk, pengendali hama penyakit tanaman dan status lahan yang masih sewa. Kendala lainnya adalah konsumen dalam hal ini warga masyarakat dan hotel-hotel di Kota Mataram, kurang mengapresiasi produk organik dimana konsumen lebih mengutamakan harga yang murah daripada manfaat kesehatan dan manfaat lingkungan yang diperoleh dengan mengkonsumsi sayuran organik. Selain itu

ukuran sayuran organik tidak sebesar sayuran non organik, sedangkan konsumen biasanya lebih tertarik pada produk dengan ukuran besar.

Pengembangan pertanian organik berbasis pengelolaan sampah diharapkan dapat menjadi jawaban permasalahan tersebut. Ini akan bersinergi dengan konsep pertanian yang sedang digalakkan pemerintah yaitu konsep pertanian organik melalui penerapan prinsip LEISA (*Low Eksternal Input of Sustainable Agriculture*). Selain dapat menyehatkan ekosistem lahan pertanian, juga dapat mengurangi dampak perubahan iklim global melalui pengurangan emisi gas rumah kaca yang berasal dari pembusukan sampah yang tidak terolah, dan meningkatkan penyerapan karbon oleh tanaman serta

meningkatkan jumlah timbunan karbon pada biomasa tanaman dan tanah.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prospek pengembangan sayuran organik pada lahan pekarangan di Kota Mataram. Secara khusus tujuannya untuk mengetahui prospek pengembangan dari aspek penawaran dan aspek permintaan.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk menggambarkan prospek pengembangan sayuran organik di Kota Mataram. Unit analisis dalam penelitian ini ada dua yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Kota Mataram, dimana hasil analisis pada KWT digunakan untuk mengestimasi prospek pengembangan sayuran organik untuk Kota Mataram.

Penentuan daerah sampel melalui *purposive sampling* terhadap lokasi kegiatan dua Kelompok Wanita Tani (KWT) yang menerapkan sistem pertanian organik secara utuh yaitu KWT Seruni di Lingkungan Marong Karang Tatah, Kelurahan Karang Baru Kecamatan Selaparang dan KWT Handayani di Lingkungan Selaparang Kelurahan Banjar Kecamatan Ampenan. Responden dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu responden produsen sebanyak 10 orang diambil dari anggota kelompok wanita tani (KWT) dan responden konsumen sebanyak 20 orang diambil dari anggota kelompok wanita tani (KWT). Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder.

Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial dihitung dari nilai ratio B/C pada kegiatan usahatani KWT, mengingat dalam studi ini nilai manfaat (*benefit*) hanya bersumber dari nilai keuntungan finansial saja tanpa menghitung biaya lingkungannya (karena kerugian lingkungan pada usahatani organik dapat dikatakan tidak ada), sehingga nilai B/C dapat diasumsikan sama dengan nilai R/C, dimana R adalah total penerimaan yang dihitung berdasarkan nilai produksi dibagi dengan jumlah biaya produksi.

Analisis Luas Lahan

Luas lahan yang dihitung adalah luas lahan potensial dan luas lahan aktual. Luas lahan potensial didekati dari nilai proporsi luas pekarangan yang dimiliki responden dibandingkan dengan luas lahan tempat tinggalnya. Rata-rata dari nilai proporsi tersebut digunakan untuk mencari luas total lahan pekarangan di Kota Mataram dengan cara mengalikan nilai tersebut terhadap luas lahan pemukiman yang ada pada data sekunder.

$$L_p = \frac{\sum_{n=1}^{30} \frac{L_k}{L_h} \times 100\%}{30}$$

$$LP = L_p \times LT$$

Dimana:

L_k : luas lahan pekarangan (Ha)

L_h : luas lahan rumah (Ha)

L_p : rata-rata proporsi luas lahan pekarangan terhadap luas lahan rumah (%)

LT : luas total lahan pemukiman di Kedua daerah sampel (Ha)

LP : luas lahan potensial (Ha)

Luas lahan aktual dihitung dari nilai proporsi luas ruang pada pekarangan yang ditanami sayuran dibandingkan dengan luas pekarangan responden. Rata-rata dari nilai proporsi tersebut digunakan untuk mencari luas lahan aktual di seluruh daerah sampel dengan cara mengalikan nilai tersebut terhadap luas lahan potensial.

$$L_a = \frac{\sum_{n=1}^{30} \frac{L_s}{L_k} \times 100\%}{30}$$

$$LA = L_a \times LP$$

Dimana

L_s : luas ruang pada pekarangan yang ditanami sayuran (Ha)

L_k : luas lahan pekarangan (Ha)

L_a : rata-rata proporsi luas ruang untuk tanaman sayuran dibandingkan luas lahan pekarangan (%)

LP : luas lahan potensial (Ha)

LA : luas lahan aktual (Ha)

Analisis Jumlah Produksi

Produktivitas dalam penelitian ini dihitung berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan dalam satu hektar lahan selama satu tahun. Dari angka tersebut kemudian dihitung jumlah produksi potensialnya (S_p) berdasarkan luas lahan tersedia. Untuk produksi aktualnya (S_a) dihitung berdasarkan data usahatani kelompok. Berikut ini adalah persamaan untuk menghitung jumlah produksi potensial :

$$S_p = V / L$$

Dimana :

S_p = Produksi potensial (Kg/Ha/Th)

V = Volume Produksi per tahun (Kg/Th)

L = Luas Lahan (Ha)

Analisis Jumlah Sampah Organik

Input produksi yang diperlukan dalam jumlah signifikan pada kegiatan produksi sayuran organik adalah pupuk kompos, Jumlah pupuk kompos yang dihasilkan tergantung dari jumlah ketersediaan sampah organik. Dalam hal ini dihitung jumlah potensial dan aktualnya.

Jumlah ketersediaan sampah organik potensial (I_p) adalah jumlah seluruh sampah organik yang dihasilkan oleh seluruh penduduk di lingkungan tersebut selama satu bulan (30 hari). Nilai tersebut dihitung berdasarkan angka timbulan sampah di suatu daerah, berdasarkan BLHP Provinsi NTB (2013) untuk Kota Mataram besarnya 0,34 kg/orang/ hari dan proporsi sampah organik pada komposisi sampah Kota Mataram sebesar 65% atau 0,65.

$$I_p = t \times S_o \times P \times 30 \text{ hari}$$

Dimana :

I_p = Jumlah Ketersediaan Sampah Organik (kg/bulan)

t = Timbulan sampah (kg/orang/hari)

S_o = Proporsi Sampah Organik pada komposisi sampah (0,65)

P = Jumlah penduduk

Input produksi aktual (I_a) adalah jumlah sampah organik yang benar-benar dimanfaatkan untuk membuat pupuk kompos oleh kelompok di lingkungan tersebut untuk jangka waktu satu

bulan. Nilai ini didapatkan dari hasil wawancara dengan masing-masing kelompok wanita tani.

Analisis Jumlah Permintaan

Analisis jumlah permintaan dalam penelitian ini meliputi analisis terhadap permintaan aktual dan permintaan potensial. Permintaan potensial (D_p) adalah banyaknya jumlah sayuran organik yang mungkin dibeli oleh konsumen dalam sebulan. Menurut Departemen Pertanian (2013) dalam Kartika (2014), di Indonesia jumlah konsumsi sayuran setiap orang sebesar 40,35 kg/orang/tahun atau setara dengan 3,33 kg/orang/bulan. Jika dikalikan dengan jumlah penduduk maka akan diperoleh jumlah permintaan potensialnya. Berikut ini adalah persamaan untuk permintaan potensial:

$$D_p = C \times P \times 12 \text{ bulan}$$

Dimana:

D_p : permintaan potensial (kg/tahun)

C : nilai konsumsi sayuran untuk Indonesia (kg/orang /bulan)

P : Jumlah Penduduk (orang)

Permintaan aktual (D_a) adalah banyaknya jumlah sayuran organik yang benar-benar dibeli oleh konsumen dalam sebulan. Seorang konsumen membeli untuk seluruh anggota keluarga, karena itu jumlah permintaan dihitung berdasarkan jumlah pembelian sayuran organik oleh konsumen perbulan dibagi jumlah anggota keluarga. Berdasarkan Setiawan (2012) jumlah anggota keluarga berjumlah lima orang.

Permintaan aktual dihitung dari rata-rata nilai konsumsi per orang selama satu bulan dikalikan dengan jumlah penduduk di masing-masing daerah sampel. Berikut ini adalah bentuk persamaannya:

$$K_r = \frac{\sum_{n=1}^{30} \frac{K}{5}}{30}$$

$$D_a = K_r \times P \times O \times 12 \text{ bulan}$$

Dimana:

D_a : permintaan aktual (kg/tahun)

K : jumlah pembelian sayuran organik perbulan (kg/bln)

- Kr : rata-rata konsumsi sayuran organik/orang/bulan (kg/org/bulan)
 P : jumlah penduduk di daerah sampel (org)
 O : peluang menemukan konsumen sayuran organik

Untuk mengetahui nilai peluang menemukan konsumen sayuran organik (O) dilakukan survey pendahuluan, dilakukan terhadap 30 orang penduduk Kota Mataram yang berada di luar daerah sampel yang diambil secara acak.

Analisis Respon Konsumen

Respon konsumen dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam respon yaitu respon positif dan respon negatif. Respon positif artinya konsumen bersedia membeli sayuran organik, sedangkan respon negatif artinya konsumen tidak bersedia membeli sayuran organik.

Analisis Peluang Pasar

Peluang pasar pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kondisi pasar jika selisih jumlah permintaan (ΔQ_d) dihubungkan dengan selisih nilai penawaran (ΔQ_s).

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kota Mataram

Menurut, luas wilayah Kota Mataram 61,30 km² dengan topografi relatif datar berada pada ketinggian kurang dari 75 meter di atas permukaan laut (dpl), terletak pada 08° 33' - 08° 38' LS dan 116° 04' - 116° 10' BT. Kondisi lahan yang dominan mendatar ini baik untuk kegiatan budidaya sayuran organik, karena erosinya tidak terlalu besar sehingga lapisan tanah humus tidak banyak tergerus oleh aliran air permukaan (BPS Kota Mataram, 2012).

Penggunaan lahan di Kota Mataram yang terluas meliputi lahan pertanian sawah seluas 2819,42 Ha atau sekitar 46% dan perumahan seluas 2352,18 Ha atau sekitar 38% dari luas total Kota Mataram. Sawah di Kota Mataram merupakan sawah irigasi atau bukan sawah lahan kering, ditanami dengan jenis padi atau palawija.

Gambaran Umum Daerah Sampel

Penelitian dilakukan di dua daerah sampel dimana terdapat kelompok wanita tani (KWT) yang membudidayakan sayuran organik di Kota Mataram. Lokasi yang pertama adalah Lingkungan Marong Karang Tatah, Kelurahan

Karang Baru Kecamatan Selaparang dengan penduduk sebanyak 661 jiwa. Kelompok yang mengembangkan usaha sayuran organik adalah KWT Seruni. Budidaya sayuran dilakukan pada demplot kelompok dan di lahan pekarangan anggotanya. Demplot kelompok merupakan lahan seluas 10 are dengan status sewa.

Jenis sayuran yang dikembangkan adalah bayam, sawi, tomat, cabe, terong, labu dan kacang panjang, gambas dan pare. Sebagian ditanam dalam polybag dengan media campuran pupuk organik dan tanah. Sebagian lainnya ditanam langsung di tanah yang sudah diberi pupuk sebelumnya. Pupuk organik yang digunakan adalah pupuk kompos yang dibuat dari sampah organik dengan Metode Takakura.

Lokasi kedua adalah Lingkungan Selaparang, Kelurahan Banjar Kecamatan Ampenan dengan penduduk sebanyak 2.401 jiwa. Kelompoknya adalah KWT Handayani. Budidaya sayuran dilakukan pada demplot kelompok dan di lahan pekarangan anggotanya dengan total seluas 10 are. Jenis sayuran yang dikembangkan oleh KWT Kenanga antara lain terong, cabe, tomat, kalia, bayam, pare, sawi dan gambas. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kompos dengan metode EM-4 dan pupuk organik cair.

Kelayakan Finansial

Untuk KWT Seruni rata-rata nilai ratio B/C adalah 2,19 dengan nilai tertinggi pada jenis sayuran terong kecil sebesar 3,58 dan nilai yang terkecil dari jenis bayam, tomat, gambas, pare dan labu sebesar 1,79. Ratio B/C untuk semua jenis nilainya lebih besar dari satu sehingga dapat dikatakan bahwa usaha ini menguntungkan.

Untuk KWT Handayani rata-rata nilai ratio B/C adalah 2,84 dengan nilai tertinggi pada jenis sayuran sawi sebesar 4,83 dan nilai yang terkecil dari jenis gambas sebesar 1,29. Ratio B/C untuk semua jenis nilainya lebih besar dari satu sehingga dapat dikatakan bahwa usaha ini menguntungkan.

Luas Lahan

Luas lahan potensial untuk Lingkungan Marong Karang Tatah adalah sebesar 57.247 m² atau sekitar 5,7 ha. Luas lahan aktual 26.683 m² atau sekitar 2,67 ha. Terdapat selisih angka potensial dan aktual sebesar 30,56 ha atau

sebesar 53,39%. Luas lahan potensial untuk Lingkungan Selaparang Kelurahan Banjar adalah sebesar 30.900 m² atau sekitar 3,09 ha. Luas lahan aktual 9.733,5 m² atau 0,97 ha. Terdapat selisih angka potensial dan aktual sebesar 2,12 ha atau sebesar 68,50%.

Produksi

Untuk KWT Seruni, jumlah produksi aktual 181,5 kg/th. Luas lahan yang tersedia adalah sebesar 5,7 ha. Jumlah produksi sayuran organik yang dapat dihasilkan adalah 10.345,5 kg/tahun atau sebesar 862 kg/bulan. Angka prospek pengembangan dari sisi produksi adalah sebesar 98,25%. Untuk KWT Handayani jumlah produksi aktual 241,5 kg/th. Luas lahan yang tersedia adalah sebesar 3,09 ha. Jumlah produksi sayuran organik yang dapat dihasilkan adalah 7.462,35 kg/tahun atau sebesar 622 kg/bulan. Angka prospek pengembangan dari sisi produksi adalah sebesar 96,76%

Jumlah Sampah Organik

Untuk lingkungan Marong Karang Tatah Kelurahan Karang Baru, jumlah 4.356,65 kg/bulan. Untuk memproduksi sayuran organik KWT Seruni membutuhkan sampah organik untuk membuat kompos per bulan sebanyak 900 kg, jumlah ketersediaan sampah masih surplus sebesar 3.456,65 kg/bulan atau sekitar 79,34 %. Kebutuhan sampah organik per hektar adalah sebesar 9000 kg/ha/bulan. Diketahui luas lahan tersedia seluas 5,7 ha jika semua lahan dimanfaatkan secara optimal, maka jumlah sampah organik yang dibutuhkan adalah sebesar 51.300 kg/bulan. Dibandingkan dengan ketersediaan sampah organik di lokasi ini 4.356,65 kg/bulan maka masih terdapat kekurangan sebanyak 46.943,35 kg/bulan atau sebesar 91,5%.

Untuk lingkungan Selaparang Banjar, jumlah ketersediaan sampah organik adalah sebesar 24.350 kg/bulan. KWT Handayani membutuhkan sampah organik untuk membuat kompos per bulan sebanyak 600 kg/bulan maka jumlah sampah masih surplus sebesar 15.224,99 kg/bulan atau sekitar 96,21%. Kebutuhan sampah organik per hektar adalah sebesar 6000 kg/ha /bulan. Diketahui luas lahan tersedia seluas 3,09 ha, jika semua lahan dimanfaatkan secara optimal, maka jumlah sampah organik yang

dibutuhkan adalah sebesar 18.540 kg/bulan. Dibandingkan dengan ketersediaan sampah organik di lokasi ini 15.824,99 kg/bulan maka masih terdapat kekurangan sebanyak 2.715,01kg/bulan atau sebesar 14,6%.

Jumlah Permintaan

Untuk lingkungan Marong Karang Tatah Kelurahan Karang Baru, jumlah permintaan potensial sebesar 26.413,56 kg/tahun, jumlah permintaan aktual sebesar 3.966 kg/tahun. Dari hasil tersebut terdapat gap atau selisih sebesar 1.870,63 kg/bulan atau sebesar 84,98%. Untuk lingkungan Selaparang Kelurahan Banjar, jumlah permintaan potensial sebesar 95.943,96 kg/tahun, jumlah permintaan aktualnya sebesar 18.439,7 kg/tahun. Masih terdapat gap/selisih jumlah permintaan sebesar 1.870,63 kg/bulan atau sebesar 80,78%.

Respon Konsumen

Konsumen di Lingkungan Marong Karang Tatah, mempunyai respon positif terhadap sayuran organik sampai pada selisih harga sebesar 5,25% dari harga sayuran non organik. Sebaliknya responnya negatif pada harga sayuran organik di atas 5,25% dari harga sayuran non organik. Konsumen di Lingkungan Selaparang, mempunyai respon positif terhadap sayuran organik sampai pada selisih harga sebesar 10% dari harga sayuran non organik. Sebaliknya responnya negatif pada harga sayuran organik di atas 10% dari harga sayuran non organik.

Peluang Pasar

Peluang pasar /gap market di kedua daerah sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini. Bila dibandingkan antara kedua daerah sampel, jumlah permintaan di Lingkungan Selaparang Kelurahan Banjar lebih tinggi daripada di Lingkungan Marong Karang Tatah Kelurahan Karang Baru, hal ini karena jumlah penduduk Lingkungan Selaparang lebih besar hampir empat kali dibandingkan penduduk Lingkungan Marong Karang Tatah, dan diduga hal inilah yang mempengaruhi angka peluang pasar di lokasi ini menjadi lebih tinggi.

Tabel 1. Peluang Pasar Sayuran Organik di Daerah Sampel

NO.	Daerah Sampel	Jumlah PERMINTAAN (kg/bulan)	Jumlah PENAWARAN (kg/bulan)	Gap Market (kg/bulan)	%Gap
1	Lingk Marong KT	1.871	452	1.418	75,82
2	Lingk Selaparang	6.459	1.127	5.332	82,55

Prospek Pengembangan Sayuran Organik di Kota Mataram

Prospek pengembangan sayuran organik di Kota Mataram layak secara finansial. Semua jenis sayuran yang diproduksi di kedua daerah sampel memiliki angka ratio B/C lebih besar dari satu, artinya kegiatan usahatani sayuran organik ini layak secara finansial atau dapat memberikan keuntungan.

Berdasarkan hasil di kedua daerah sampel dapat diestimasi untuk Kota Mataram luas lahan aktual sebesar 251,94 ha. Selisih dari lahan potensial dengan lahan aktual adalah sebesar 393,14 ha (60,94%). Prospek pengembangan dari sisi luas lahan masih sangat memungkinkan mengingat jumlah lahan yang dimanfaatkan belum mencapai setengah dari total luas lahan pekarangan tersedia, baru sebesar 39,06% saja. Sisanya sebesar 60,94% bila diarahkan untuk pengembangan sayuran organik diharapkan dapat menjadi salah satu solusi bagi peningkatan ketahanan pangan masyarakat dari jenis produksi sayuran organik.

Estimasi volume produksi potensial untuk Kota Mataram pada luas lahan 251,94 ha, adalah sebesar 45.454,18 kg/bulan. Jika diasumsikan di Mataram ada lima KWT yang memproduksi sayuran organik maka volume produksi aktualnya sebesar 90,21 kg/bulan. Didapatkan selisih sebesar 45.363,97 kg/bulan atau dalam persen sebesar 99,80%. Angka ini menunjukkan bahwa prospek pengembangan sayuran organik dari sisi produksi masih sangat besar, artinya produksi baik dilihat dari kapasitas produksi maupun jumlah pelaku usahatani sayuran organik masih sangat sedikit. Perlu upaya pemerintah untuk mendorong peningkatan produktivitas melalui penerapan metode yang tepat serta mendorong tumbuh kembangnya jumlah pelaku usahatani sayuran organik di Kota Mataram. Dorongan utama adalah pendapatan. Jadi usahatani sayuran organik perlu mem-

peroleh pendapatan yang besar. Upaya yang dilakukan antara lain menekan biaya produksi dengan memperbanyak penggunaan input produksi internal seperti sampah, meningkatkan kapasitas produksi, meningkatkan jumlah penjualan dengan melakukan terobosan-terobosan dalam pemasaran seperti pembuatan label dan kemasan, penerapan sistem penjualan jemput bola dan sebagainya.

Jumlah ketersediaan sampah organik di Kota Mataram sebesar 2.723.467,11 kg/bulan. Jika diasumsikan ada lima KWT yang memanfaatkan sampah organik untuk kegiatan usahatani sayuran organik di Kota Mataram, maka jumlah aktual sampah organik yang dimanfaatkan adalah sebesar 3.750 kg/bulan. Selisih dari jumlah potensial dan jumlah aktual tersebut sebesar 2.719.797,11 kg/ha/bulan, atau dalam persen sebesar 99,86%. Angka ini menunjukkan bahwa prospek pengembangan sayuran organik dari ketersediaan jumlah sampah organik sebagai bahan baku kompos masih sangat berlimpah dan jumlah yang sudah dimanfaatkan hanya sebesar 0,14%.

Dari hasil pada daerah sampel, jumlah sampah organik yang dibutuhkan per hektarnya adalah sebesar 7.500 kg/ha/bulan. Estimasi kebutuhan sampah organik untuk seluruh lahan potensial seluas 645,07 ha di Kota Mataram adalah sebesar 4.838.025 kg/bulan. Angka ini melebihi ketersediaan jumlah sampah organik yang ada di Kota Mataram sebesar 2.719.797 kg/ha/bulan. Ini artinya jika seluruh lahan potensial di Kota Mataram dikembangkan untuk usahatani sayuran organik, maka jumlah seluruh sampah organik di Kota Mataram akan habis dibutuhkan untuk kompos bagi kebutuhan usahatani tersebut, bahkan masih harus mendatangkan sampah organik dari luar Kota Mataram sebesar 2.114.558 kg/bulan, untuk mencukupi kebutuhan tersebut. Sehingga dapat dikatakan kegiatan ini bila dikembangkan secara optimal, tidak hanya dapat membersihkan Kota Mataram dari sampah

organik, tetapi juga kota-kota di sekitarnya akan ikut bersih dari sampah organik.

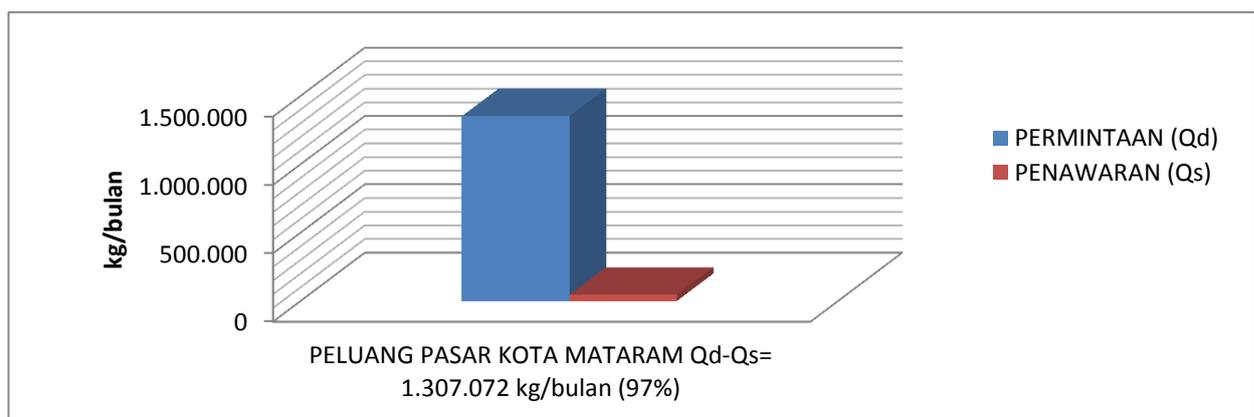
Jumlah permintaan potensial sayuran organik di Kota Mataram sebesar 1.375.989 kg/bulan, jumlah permintaan aktualnya sebesar 23.553 kg/bulan. Terdapat selisih sebesar 1.352.436 kg/bulan atau sebesar 98,29%. Besaran angka ini menunjukkan bahwa jumlah konsumsi sayuran organik di Kota Mataram baru mencapai 23.553 kg/bulan atau hanya sebesar 1,71%, sehingga peluang pengembangannya masih sangat besar. Ini menjadi tantangan bagaimana dapat meningkatkan jumlah konsumsi sayuran organik di Kota Mataram, baik itu dari peningkatan angka konsumsi per orang, maupun dari peningkatan jumlah konsumennya. Hal ini dapat ditempuh melalui upaya penyadaran kepada masyarakat akan arti pentingnya mengkonsumsi makanan sehat terutama sayuran organik melalui berbagai penyuluhan, sosialisasi dan edukasi.

Dalam hal respon, secara umum responden konsumen memberikan apresiasi terhadap sayuran organik. Hampir semua responden mengetahui manfaat sayuran organik dari segi kesehatan dan lingkungan. Tetapi apresiasi tersebut hanya dapat mempengaruhi keputusan membeli sampai pada kenaikan harga tertentu di atas harga pasar atau harga sayuran non organik. Responden konsumen rata-rata memberikan respon positif terhadap sayuran organik sampai pada harga 7,62% di atas harga sayuran

non organik atau harga pasar. Selebihnya responden lebih memilih untuk membeli sayuran non organik yang lebih murah, sekalipun mengetahui manfaat sayuran organik bagi kesehatan dan lingkungan.

Berdasarkan angka tersebut di atas dapat dikatakan bahwa konsumen memberikan apresiasi terhadap sayuran organik sampai pada tingkat sedikit di atas harga pasar yaitu 7,62%. Selanjutnya keputusan membeli lebih ditentukan oleh harga. Diduga hal ini disebabkan oleh kemampuan atau daya beli masyarakat yang masih terbatas. Secara teoritis semakin mahal harga barang, semakin turun jumlah permintaan terhadap barang tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam teori ilmu ekonomi mikro (Gilarso, 2003).

Peran pemerintah selain mensejahterakan masyarakat untuk meningkatkan daya belinya, perlu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi makanan sehat seperti sayuran organik. Terlebih mengingat jumlah konsumsi sayuran orang Indonesia baru mencapai 3,33 kg/bulan atau setara dengan 40,35 kg/orang/tahun, angka ini masih jauh dari rekomendasi dari FAO sebesar 91,25 kg/orang/tahun (Kartika, 2013). Langkah yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan program pemberdayaan masyarakat, penyuluhan serta penguatan teknis melalui tenaga pen-damping lapangan.



Gambar 4. Grafik Peluang Pasar untuk Kota Mataram

Estimasi peluang pasar sayuran organik untuk Kota Mataram dihitung dari selisih/gap antara sisi permintaan dan sisi penawarannya.

Berdasarkan hasil analisis dari sisi permintaan dan sisi penawaran, didapatkan jumlah permintaan sebesar 1.352.436 kg/bulan sedangkan

jumlah penawarannya sebesar 45.364 kg/bulan, sehingga peluang pasar yang merupakan selisih keduanya adalah sebesar 1.307.072 kg/bulan (97%). Ini menunjukkan bahwa peluang pasar sayuran organik di Kota Mataram masih sangat besar.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Usahatani sayuran organik dengan memanfaatkan lahan pekarangan di Kota Mataram layak secara finansial. Luas lahan potensial di Kota Mataram adalah sebesar 645,07 ha dan luas lahan aktual sebesar 251,94 ha, sehingga masih ada peluang tambahan pemanfaatan lahan sebesar 393,14 ha (60,94%).

Produksi sayuran organik per bulan di Kota Mataram sebesar 90,21 kg dan jumlah potensinya sebesar 45.454,18 kg, sehingga masih ada peluang penambahan produksi sebesar 45.364 kg (99,80%). Jumlah ketersediaan sampah organik per bulan di Kota Mataram sebesar 2.723.467 kg dan jumlah yang sudah dimanfaatkan adalah sebesar 3.750 kg, sehingga ada peluang tambahan pemanfaatan sampah organik sebesar 2.719.797 kg (99,86%).

Jumlah permintaan potensial sayuran organik per bulan untuk Kota Mataram sebesar 1.375.989 kg, sedangkan jumlah permintaan aktualnya sebesar 23.553 kg, sehingga masih ada peluang tambahan jumlah permintaan sebesar 1.352.436 kg (98,29%). Konsumen di Kota Mataram bersedia membeli sayuran organik sampai dengan kenaikan harga 7,62%. Peluang pasar sayuran organik di Kota Mataram masih besar yaitu 1.307.072 kg/bulan (97%).

Saran

Pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan sayuran organik perlu ditingkatkan karena permintaan sayuran organik yang baru sedikit terpenuhi (3%) dan juga sekaligus memanfaatkan sampah sambil mengatasi masalah lingkungan. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan arti penting mengkonsumsi makanan sehat seperti sayuran organik melalui berbagai penyuluhan, sosialisasi dan edukasi.

Daftar Pustaka

- BPS Kota Mataram, 2012. Mataram dalam Angka Tahun 2011. Kerjasama Bappeda Kota Mataram dengan Badan Pusat Statistik Kota Mataram. Mataram
- BLHP Provinsi NTB, 2013. Laporan Akhir Inventarisasi Data Persampahan di Pulau Lombok. Kerjasama Badan Lingkungan Hidup dan Penelitian Provinsi NTB dengan Lembaga Penelitian Universitas Mataram. Mataram
- Dinas Kebersihan Kota Mataram, 2011. Blog. Dinas Kebersihan Kota Mataram. Selasa, 12 Juli 2011. Diakses pada 12 Juni 2012
- Gazperz, V. 2005. Ekonomi Manajerial. Edisi Revisi Cetakan ke IV. Gramedia. Jakarta
- Gilarso, T. 2003. Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro. Edisi Revisi. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- Kartika, U. 2013. Berapa Banyak Harus Makan Sayur dan Buah? Artikel pada <https://KOMPAS.com> Edisi 1 Mei 2013. Diakses pada 12 November 2014
- Ramadhani, A. 2012. Pertanian Intensif Sebagai Contoh Pengelolaan Agroekosistem Tidak Sehat dan Indikatornya dilihat dari Aspek Tanah. <https://justkie.wordpress.com/Ilmu> Tanah. Diakses pada 13 September 2013